



SEJARAH MASJID SYEKH ZAINAL ABIDIN DI DESA PUDUN JULU KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 1880-1901

RODIAH SIREGAR¹

Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara

INSAN FAHMI SIREGAR²

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
insanfahmis@gmail.com

SITI MARYAM PANE^{3*}

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
Sitimaryam.pane89@gmail.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v2i2.491>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah dan peran Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu, Kota Padangsidempuan, antara tahun 1880 hingga 1901. Menggunakan metode penelitian sejarah, data dikumpulkan dari wawancara dengan tokoh masyarakat, pengelola masjid, serta buku dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, kesehatan, dan interaksi sosial yang penting bagi masyarakat. Masjid ini didirikan oleh Syekh Zainal Abidin Harahap, seorang ulama yang menuntut ilmu di Makkah, sebagai respons terhadap kebutuhan fasilitas ibadah yang representatif. Selain sebagai tempat shalat, masjid menjadi lembaga pendidikan, tempat pengobatan tradisional, dan basis politik pada masa kolonial. Penelitian ini mengungkap kontribusi besar Masjid Syekh Zainal Abidin dalam pembentukan identitas komunitas Muslim di Desa Pudun Julu dan menegaskan pentingnya masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial.

Article History:

Received : 14/07/2022

Revised : 16/07/2022

Approved : 19/07/2022

Corresponding Author:

Sitimaryam.pane89@gmail.com
(Siti Maryam Pane)

Kata Kunci : Sejarah, Masjid, Masjid Syekh Zainal Abidin

A. PENDAHULUAN

Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan merupakan salah satu warisan budaya dan sejarah yang penting dalam perkembangan agama Islam di wilayah tersebut. Sejak berdirinya pada tahun 1880, masjid ini telah menjadi pusat kehidupan spiritual masyarakat dan memainkan peran vital dalam penyebaran ajaran Islam (Soritua 2023). Dalam sejarah yang lebih luas, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas, pusat pendidikan, dan institusi sosial yang mengikat masyarakat dalam bingkai keagamaan (Istiqomah 2017; Jubba 2019).



Sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, masjid telah menjadi pilar penting dalam kehidupan umat Muslim. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan shalat, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam sejarahnya, masjid sering kali menjadi tempat di mana masyarakat berkumpul untuk mendiskusikan berbagai isu, mulai dari persoalan keagamaan hingga politik. Di Kota Padangsidimpuan, proses penyebaran Islam berlangsung melalui tiga periode penting, yaitu periode pra-Paderi, periode Paderi, dan periode pasca-Paderi (Istiqomah 2017). Masing-masing periode ini membawa pengaruh tersendiri terhadap perkembangan masyarakat Muslim di daerah tersebut.

Masjid Syekh Zainal Abidin didirikan oleh Syekh Zainal Abidin Harahap, seorang ulama terkemuka yang lahir di Pudun Julu pada tahun 1811 (Rambe, Ritonga, and Nasution 2024). Setelah menempuh pendidikan agama di Makkah selama tiga puluh tahun, beliau kembali ke kampung halamannya untuk menyebarkan ajaran Islam. Syekh Zainal Abidin tidak hanya dikenal sebagai seorang pendidik, tetapi juga sebagai seorang tokoh spiritual yang mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan dilandasi semangat dakwah yang tinggi, beliau menginisiasi pembangunan masjid ini sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan tempat ibadah yang layak dan representatif.

Proses pembangunan masjid ini bukanlah hal yang mudah. Masyarakat sekitar, dengan dukungan keluarga dan kerabat, bekerja sama secara gotong-royong untuk mewujudkan impian Syekh Zainal Abidin. Masjid ini dibangun dengan menggunakan bahan-bahan lokal, dan arsitekturnya menggabungkan gaya Arab dan Jawa, menciptakan sebuah bangunan yang tidak hanya fungsional tetapi juga estetik. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid ini telah menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan di Desa Pudun Julu. Berbagai kegiatan seperti pengajian, ritual suluk, dan aktivitas sosial lainnya berlangsung di masjid, menjadikannya sebagai pusat kehidupan masyarakat.

Peran Masjid Syekh Zainal Abidin semakin penting pada masa kolonial Belanda (Sandi 2021). Di tengah penekanan politik dan sosial yang dialami umat Islam, masjid ini menjadi tempat berkumpul yang aman bagi masyarakat untuk membahas berbagai isu dan merumuskan strategi dalam mempertahankan eksistensi mereka. Masjid juga berfungsi sebagai basis politik bagi masyarakat yang ingin menyuarkan aspirasi mereka tanpa takut akan represifitas pemerintah kolonial. Dalam hal ini, masjid menjadi tempat yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai lembaga yang menguatkan solidaritas dan identitas komunitas Muslim.

Namun, seiring berjalannya waktu, peran masjid ini mengalami perubahan. Setelah wafatnya Syekh Zainal Abidin pada tahun 1901, masjid yang dulunya sangat ramai mulai kehilangan pengaruhnya. Masyarakat yang sebelumnya aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid perlahan-lahan mulai menjauh. Meskipun demikian, masjid ini tetap menjadi simbol penting bagi masyarakat Pudun Julu, dan keberadaannya masih dirasakan hingga sekarang.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengungkap sejarah, peran, dan fungsi Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu dari tahun 1880 hingga 1901. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi masjid dalam perkembangan masyarakat Muslim di Kota Padangsidimpuan serta pentingnya pelestarian warisan sejarah ini bagi generasi mendatang. Dengan memahami sejarah masjid ini, diharapkan masyarakat dapat

lebih menghargai dan melestarikan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang terkandung di dalamnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian sejarah, yang bertujuan untuk menggali dan memahami latar belakang, perkembangan, serta peran Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan dari tahun 1880 hingga 1901. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur, yang dikenal sebagai metode sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahap utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Sukmana 2021).

Tahap pertama adalah heuristik, yang merupakan proses pengumpulan data dan sumber-sumber sejarah yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis mencari berbagai informasi mengenai Masjid Syekh Zainal Abidin melalui sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup wawancara dengan para tokoh masyarakat, pengelola masjid, dan ulama setempat yang memiliki pengetahuan langsung mengenai sejarah dan perkembangan masjid. Selain itu, kunjungan ke lokasi masjid juga dilakukan untuk mengamati kondisi bangunan dan lingkungan sekitarnya. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, dan dokumen resmi yang membahas sejarah masjid dan perkembangan Islam di Padangsidempuan.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas informasi yang telah diperoleh. Pada tahap ini, penulis melakukan kritik eksternal untuk menilai otentisitas dokumen dan data yang dikumpulkan, serta kritik internal untuk mengevaluasi konsistensi dan reliabilitas informasi. Penting untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki nilai kebenaran yang tinggi agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Setelah mengumpulkan dan memverifikasi data, penulis melanjutkan ke tahap interpretasi. Di sini, penulis menganalisis informasi yang telah dikumpulkan untuk menemukan makna dan hubungan antar fakta. Proses ini mencakup penyusunan data yang diperoleh ke dalam narasi yang koheren, serta mencari pola dan tema yang muncul dari sejarah Masjid Syekh Zainal Abidin. Penulis berusaha untuk memahami peran masjid dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan masyarakat pada saat itu.

Tahap akhir adalah historiografi, di mana penulis menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis. Pada tahap ini, data yang telah dianalisis diorganisasi menjadi kesimpulan yang jelas dan terstruktur. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan sejarah masjid, tetapi juga untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran dan fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang sejarah Masjid Syekh Zainal Abidin. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan masjid di Indonesia, khususnya di kawasan Padangsidimpuan.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menggambarkan secara komprehensif sejarah, latar belakang, dan peran Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidimpuan dari tahun 1880 hingga 1901. Melalui analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan sumber tertulis, dapat disimpulkan beberapa poin penting yang menjadi fokus penelitian.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pudun Julu terletak di Kecamatan Batunadua, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis, desa ini berada pada posisi yang strategis, dikelilingi oleh bukit dan sungai, sehingga memberikan suasana yang damai dan mendukung kegiatan keagamaan. Masjid Syekh Zainal Abidin berdiri sebagai pusat komunitas, mencerminkan eksistensi umat Islam di daerah tersebut.



Gambar 1

Mesjid Syekh Zainal Abidin Harahap, yang beralamat di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua Kota Padangsidimpuan

Sumber : <https://warta-keadilan.com/berbagai-kegiatan-keagamaan-di-dilaksanakan-di-mesjid-syekh-zainal-abidin-harahap/>

Latar Belakang Berdirinya Masjid

Masjid Syekh Zainal Abidin didirikan pada tahun 1880 oleh Syekh Zainal Abidin Harahap, seorang ulama yang berasal dari Desa Pudun Julu. Setelah menuntut ilmu di Makkah selama tiga puluh tahun, beliau kembali ke kampung halamannya untuk menyebarkan ajaran Islam. Sebelumnya, beliau membangun

dua surau untuk laki-laki dan perempuan di tahun 1874, yang kemudian menjadi cikal bakal dari masjid tersebut (Rahayu 2021). Pembangunan masjid ini merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat akan tempat ibadah yang lebih representatif dan mampu menampung jumlah jemaah yang semakin meningkat.

Arsitektur dan Kondisi Bangunan

Masjid Syekh Zainal Abidin dibangun dengan bahan-bahan lokal, mencerminkan perpaduan antara gaya arsitektur Arab dan Jawa. Bangunan ini memiliki struktur yang kokoh, dengan dinding yang tebal dan atap yang tinggi (Hasibuan 2022). Meskipun usianya sudah lebih dari satu abad, masjid ini masih terlihat elok, meski ada beberapa bagian yang mulai mengalami kerusakan. Renovasi yang dilakukan tidak mengubah bentuk asli masjid, sehingga tetap mempertahankan nilai sejarah dan estetika.



Gambar 2
Karakteristik Arsitektur Masjid

Peran dan Fungsi Masjid

Masjid Syekh Zainal Abidin memainkan beberapa peran penting dalam masyarakat (Sandi 2021). Pertama, sebagai tempat ibadah, masjid ini menjadi pusat kegiatan spiritual bagi umat Islam di Desa Pudun Julu. Kegiatan shalat berjamaah, pengajian, dan ritual keagamaan lainnya dilaksanakan secara rutin di masjid ini.

Kedua, masjid berfungsi sebagai basis politik pada masa kolonial Belanda. Masyarakat menggunakan masjid sebagai tempat berkumpul untuk mendiskusikan berbagai isu, termasuk kebijakan pemerintah kolonial yang mempengaruhi kehidupan mereka. Masjid ini juga menjadi tempat bagi para ulama untuk menyampaikan pandangan dan aspirasi masyarakat.

Ketiga, masjid ini berperan sebagai pusat pendidikan agama. Syekh Zainal Abidin mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya, dan masjid menjadi tempat bagi masyarakat untuk belajar tentang ajaran Islam. Pendidikan yang diberikan tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan sosial.

Keempat, masjid berfungsi sebagai tempat tradisi suluk, di mana ajaran tasawuf dan tarekat Naqshabandiyah diajarkan dan dipraktikkan. Kegiatan ini membantu memperkuat iman dan spiritualitas masyarakat.

Terakhir, masjid juga dikenal sebagai balai pengobatan, di mana Syekh Zainal Abidin menawarkan pengobatan alternatif bagi masyarakat. Kemampuan beliau

dalam pengobatan menjadi daya tarik tersendiri bagi warga yang mencari kesembuhan dari penyakit.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Syekh Zainal Abidin memiliki peran multifungsi dalam kehidupan masyarakat, yang sejalan dengan temuan dari penelitian terdahulu mengenai fungsi masjid dalam konteks sosial dan keagamaan. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Suryawati 2021), menggarisbawahi pentingnya masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama, serta sebagai tempat pengobatan tradisional. Penelitian ini menegaskan kembali relevansi tersebut dengan memberikan data konkret tentang bagaimana masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan kesehatan, serta sebagai basis politik pada masa kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masjid tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga sosial, yang berkontribusi pada penguatan komunitas Muslim di daerah tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti berpendapat bahwa keberadaan Masjid Syekh Zainal Abidin sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas komunitas Muslim di Desa Pudun Julu. Hipotesis ini didasarkan pada fakta bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi yang mengedukasi masyarakat dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masjid juga berperan sebagai tempat berkumpul untuk membahas isu-isu penting yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga berkontribusi pada pembentukan solidaritas sosial.

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap teori dan praktik di bidang studi Islam dan sosiologi. Pertama, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa masjid berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang penting dalam konteks komunitas. Kedua, bagi praktisi pendidikan dan pengembangan masyarakat, temuan ini menunjukkan perlunya mengintegrasikan pendidikan agama dengan aspek sosial dalam kegiatan di masjid. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pengambil kebijakan untuk memperhatikan peran masjid dalam program-program pengembangan masyarakat, baik dari segi pendidikan maupun kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peranan Masjid Syekh Zainal Abidin dalam kehidupan masyarakat dari berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesehatan, dan politik. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana masjid berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan keberlanjutan komunitas Muslim di Desa Pudun Julu. Keterkaitan ini juga memperjelas bahwa masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai pusat kehidupan sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidimpuan dari tahun 1880 hingga 1901 menunjukkan bahwa masjid ini memiliki peran yang sangat penting dan multifungsi dalam kehidupan

masyarakat. Berdirinya masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, kesehatan, dan politik yang berkontribusi pada pembentukan identitas komunitas Muslim di daerah tersebut.

Pertama, masjid ini berfungsi sebagai institusi pendidikan yang mendidik generasi muda tentang ajaran Islam, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kedua, masjid juga berperan sebagai tempat untuk melakukan praktik pengobatan tradisional, di mana Syekh Zainal Abidin menggunakan keahlian spiritualnya untuk membantu masyarakat. Ketiga, di tengah tekanan politik pada masa kolonial Belanda, masjid berfungsi sebagai basis politik, menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Masjid Syekh Zainal Abidin menjadi simbol penting bagi eksistensi umat Islam di Desa Pudun Julu. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan peran masjid dalam sosial dan keagamaan. Masjid Syekh Zainal Abidin tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga merupakan lembaga yang mendukung pendidikan, kesehatan, dan politik, serta berperan dalam membangun solidaritas dan identitas komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program-program yang mendukung keberlanjutan dan pengembangan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Hasibuan, Zainal Efendi. 2022. *BIOGRAFI H. MARASAD HARAHAHAP (1844-1956 M) PENDIRI MASJID NURUDDIN (Studi Sosial-Budaya Dan Potret Kota Padangsidempuan Masa Doeloe)*. AE Publishing.
- Istiqomah, Annisa. 2017. "Pembangunan Identitas Nasional Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Melalui Situs Kewarganegaraan Berbasis Agama." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN 2598:5973*.
- Jubba, Hasse. 2019. "Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual Di Indonesia."
- Rahayu, Yusra Tri. 2021. "PERUBAHAN ARSITEKTUR MASJID SYEKH ZAINAL ABIDIN DI PUDUN JULU, KEC. BATU NADUA, KOTA PADANG SIDEMPUNAN PADA TAHUN 1880-2021 M."
- Rambe, Ahmad Zubeir, Sakti Ritonga, and Kasron Nasution. 2024. "Sejarah Dan Fungsi Masjid Syekh Zainal Abidin Di Pudun Julu, Kecamatan Batunadua, Kota Padangsidempuan." *Local History & Heritage* 4(1):14–18.
- Sandi, Deka Maita. 2021. "Eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin Di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan (1880-2020)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(2):4007–14.
- Soritua, Rahmat. 2023. "Penerapan Manajemen Pada Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan."
- Sukmana, Wulan Juliani. 2021. "Metode Penelitian Sejarah." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1(2):1–4.
- Suryawati, Ely. 2021. "Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam." *Al-Rabwah* 15(02):60–69.